

ANALISIS POLA ASUH ORANG TUA PADA KESEHATAN MENTAL REMAJA DI DESA RENAH KURUNG

Putri Rachmawati Wahyuni Asyri Ep¹, Viktorwot²,
Ali Shabet³, Ifnaldi Nurmal⁴, Edi Wahyudi⁵

¹⁻⁵Institut Agama Islam Negeri Curup

[¹rachmawatiputri300@gmail.com](mailto:rachmawatiputri300@gmail.com), [²viktorwot@gmail.com](mailto:viktorwot@gmail.com)

[³alishabet85@gmail.com](mailto:alishabet85@gmail.com), [⁴ifnaldi1965@iaincurup.ac.id](mailto:ifnaldi1965@iaincurup.ac.id)

[⁵ediwahyudi@iaincurup.a.id](mailto:ediwahyudi@iaincurup.a.id)

ABSTRACT

Parents play a role in shaping adolescent mental health through parenting styles applied in daily life. Adolescence is a developmental phase that is vulnerable to various mental health problems and therefore requires optimal family support. This study aims to analyze parental parenting styles on adolescent mental health in Renah Kurung Village, identify the types of parenting styles applied, analyze their impact on adolescent mental health, and examine the factors that influence the implementation of these parenting styles. The study used a descriptive qualitative method involving 9 informants consisting of 3 adolescents, 4 parents, and 2 additional informants. The results showed that parenting styles applied by parents in Renah Kurung Village consisted of authoritarian parenting, mixed permissive-authoritarian parenting, and mixed democratic parenting dominated by authoritarian characteristics. Authoritarian parenting was found to be the most dominant form of parenting, especially for adolescent girls. The impact of parenting styles on adolescent mental health includes a tendency to become withdrawn, the emergence of passive-aggressive behavior, fear in expressing opinions and making decisions, feelings of stress, and a tendency to self-harm. Factors influencing parenting styles include economic factors, the child's gender, the social environment, the parent's childhood parenting experiences, and the parent's personality. This research shows that authoritarian parenting styles have the potential to negatively impact adolescent mental health.

Keywords: Parenting Styles, Mental Health, Adolescents

ABSTRAK

Orang tua berperan dalam membentuk kesehatan mental remaja melalui pola asuh yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Masa remaja merupakan fase perkembangan yang rentan terhadap berbagai permasalahan kesehatan mental sehingga membutuhkan dukungan keluarga yang optimal. Penelitian ini bertujuan

untuk menganalisis pola asuh orang tua terhadap kesehatan mental remaja di Desa Renah Kurung, mengidentifikasi bentuk pola asuh yang diterapkan, menganalisis dampaknya terhadap kesehatan mental remaja, serta mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi penerapan pola asuh tersebut. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan melibatkan 9 informan yang terdiri atas 3 remaja, 4 orang tua, dan 2 informan tambahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua di Desa Renah Kurung terdiri atas pola asuh otoriter, pola asuh campuran permisif-otoriter, dan pola asuh campuran demokratis yang didominasi karakteristik otoriter. Pola asuh otoriter ditemukan sebagai bentuk pengasuhan yang paling dominan, khususnya terhadap remaja perempuan. Dampak pola asuh terhadap kesehatan mental remaja meliputi kecenderungan menjadi pribadi tertutup, munculnya perilaku pasif-agresif, ketakutan dalam menyampaikan pendapat dan mengambil keputusan, perasaan tertekan, serta terdapat kecenderungan melakukan *self-harm*. Faktor-faktor yang memengaruhi pola asuh orang tua meliputi faktor ekonomi, jenis kelamin anak, lingkungan sosial, pengalaman pengasuhan yang diterima orang tua pada masa kecil, dan kepribadian orang tua. Penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang cenderung otoriter berpotensi memberikan dampak negatif terhadap kesehatan mental remaja.

Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua, Kesehatan Mental, Remaja

A. Pendahuluan

Kesehatan mental remaja merupakan salah satu isu yang semakin mendapat perhatian dalam bidang kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan sosial. Masa remaja merupakan periode perkembangan yang ditandai dengan berbagai perubahan pada fisik, emosional, sosial serta psikologis yang berlangsung secara cepat sehingga menuntut kemampuan adaptasi yang baik dari individu (Atiqah et al., 2024). Ketidakmampuan remaja dalam menyesuaikan diri terhadap berbagai perubahan tersebut bisa meningkatkan risiko munculnya

berbagai permasalahan kesehatan mental.

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan sekitar 6% penduduk Indonesia usia 15 tahun ke atas mengalami gangguan mental emosional. Pada kondisi ini terlihat bahwa kesehatan mental remaja menjadi persoalan yang perlu mendapat perhatian karena dapat memengaruhi perkembangan sosial, akademik maupun kehidupan pribadi remaja di masa depan.

Menurut (Kamalah et al., 2023) gangguan kesehatan mental yang tidak ditangani dengan baik dapat menyebabkan remaja mengalami

kesulitan dalam berinteraksi sosial, penurunan prestasi akademik, perubahan perilaku hingga munculnya berbagai keluhan fisik maupun emosional.

Kesehatan mental remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Keluarga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan mental anak melalui pola asuh yang diterapkan orang tua. Hal ini terlihat dari bagaimana anak dalam memperoleh pendidikan, nilai-nilai kehidupan serta pembentukan karakter yang didapatkan melalui interaksi yang berlangsung dalam keluarga. Seorang anak dalam keluarga belajar untuk memahami aturan, mengembangkan kemampuan sosial serta membentuk konsep diri yang akan memengaruhi perkembangan psikologisnya di masa depan (Erzad, a., 2024).

Kajian terkait pola asuh yang telah dijelaskan (Bun et al., 2020) mendefinisikan pola asuh sebagai bentuk perlakuan orang tua dalam membimbing, mengarahkan, mengawasi, memenuhi kebutuhan, serta memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak. Pola asuh yang diterapkan orang tua tidak hanya

memengaruhi perilaku anak, tetapi juga berpengaruh terhadap kondisi emosional dan kesehatan mental remaja.

Teori pola asuh Baumrind yang dijelaskan dalam (A.A Azzahra et al., 2021) mengidentifikasi tiga bentuk utama pola asuh diantaranya, pola asuh otoriter ditandai dengan kontrol yang tinggi dan komunikasi yang rendah, pola asuh permisif ditandai dengan kebebasan yang luas dan minimnya kontrol orang tua, sedangkan pola asuh demokratis ditandai dengan keseimbangan antara pengawasan, komunikasi dan dukungan emosional. Perbedaan karakteristik pola asuh tersebut menyebabkan perbedaan dampak terhadap perkembangan psikologis dan kesehatan mental remaja.

Penelitian mengenai pola asuh orang tua dan kesehatan mental remaja telah banyak dilakukan oleh berbagai peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh (Ningrum, 2023) menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan kesehatan mental remaja. Remaja yang memperoleh pola asuh dengan komunikasi yang baik dan hubungan yang dekat dengan orang tua cenderung memiliki

kondisi kesehatan mental yang lebih baik dibandingkan remaja yang mendapatkan pengasuhan dengan kontrol berlebihan dan minim dukungan emosional. Penelitian (Budiman et al., 2021) juga menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki hubungan dengan kondisi kesehatan mental remaja. Hasil penelitian menjelaskan bahwa selain faktor lingkungan teman sebaya, pola asuh yang diterapkan dalam keluarga turut memengaruhi kemampuan remaja dalam mengelola emosi dan menghadapi berbagai tekanan psikologis selama masa perkembangan.

Selain itu, penelitian yang dilakukan (Rizki Lestari et al., 2021) mengungkapkan, pola asuh orang tua berhubungan dengan kesehatan mental remaja SMA. Remaja yang memperoleh pola asuh demokratis cenderung memiliki kondisi kesehatan mental yang lebih baik karena mendapatkan dukungan emosional, kesempatan berkomunikasi secara terbuka, serta keterlibatan dalam pengambilan keputusan di lingkungan keluarga. Sebaliknya, pola asuh yang kurang responsif terhadap kebutuhan psikologis remaja berpotensi

memunculkan berbagai permasalahan mental dan emosional.

Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dan kesehatan mental remaja, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada pengujian hubungan antarvariabel menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian-penelitian tersebut umumnya menekankan pada tingkat hubungan atau pengaruh pola asuh terhadap kesehatan mental tanpa mengungkap secara mendalam bagaimana bentuk pola asuh yang dominan diterapkan orang tua, dampak yang dirasakan remaja dalam kehidupan sehari-hari, serta faktor-faktor yang melatarbelakangi penerapan pola asuh tersebut. Selain itu, kajian yang mengintegrasikan aspek bentuk pola asuh, dampaknya terhadap kesehatan mental remaja, dan faktor-faktor yang memengaruhi pola pengasuhan dalam satu penelitian masih relatif terbatas. Keterbatasan tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pola asuh orang tua dan kaitannya dengan kesehatan mental remaja

dalam konteks kehidupan keluarga dan lingkungan sosial.

Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap remaja di Desa Renah Kurung cukup beragam, namun pola asuh otoriter tampak lebih dominan terutama pada remaja perempuan. Orang tua cenderung menerapkan aturan yang ketat, memberikan pengawasan yang tinggi, serta membatasi aktivitas tertentu sebagai bentuk perlindungan terhadap anak dari berbagai pengaruh lingkungan. Temuan tersebut diperkuat melalui wawancara awal dengan salah seorang remaja perempuan berusia 17 tahun yang mengungkapkan bahwa orang tua sering menerapkan aturan yang ketat, membatasi aktivitas sosial, serta memberikan hukuman ketika terjadi pelanggaran terhadap aturan keluarga. Kondisi tersebut menyebabkan remaja merasa takut untuk menyampaikan pendapat, kurang bebas dalam mengambil keputusan, dan mengalami tekanan emosional dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa praktik pengasuhan orang tua juga

dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga, lingkungan sosial, pengalaman pengasuhan yang dimiliki orang tua, serta pandangan terhadap peran gender anak. Temuan awal tersebut mengindikasikan adanya keterkaitan antara pola asuh orang tua dan kesehatan mental remaja yang perlu dikaji lebih mendalam. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pola asuh orang tua pada kesehatan mental remaja di Desa Renah Kurung dengan fokus pada bentuk pola asuh yang diterapkan, dampaknya terhadap kesehatan mental remaja, serta faktor-faktor yang memengaruhi penerapan pola asuh dalam keluarga.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Creswell, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial berdasarkan pengalaman, pandangan, dan makna yang diberikan individu terhadap suatu peristiwa. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena yang terjadi tanpa melakukan manipulasi

terhadap kondisi yang terjadi (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024). Penelitian dilaksanakan di Desa Renah Kurung, Kecamatan Muara Kemumu, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan adanya variasi pola asuh orang tua yang berpotensi memengaruhi kesehatan mental remaja.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Informan terdiri atas remaja sebagai informan utama, orang tua sebagai informan kunci, serta masyarakat yang memiliki pengetahuan mengenai kondisi keluarga dan remaja sebagai informan tambahan. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 9 orang yang terdiri atas 3 remaja, 4 orang tua, dan 2 informan tambahan. Kriteria informan penelitian meliputi:

1. Masyarakat Desa Renah Kurung
2. Remaja berusia 12–18 tahun
3. Memiliki pengetahuan mengenai permasalahan yang diteliti,

4. Memiliki pengalaman atau keterlibatan langsung dengan fenomena yang diteliti.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dokumen, dan sumber lain yang relevan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi partisipatif, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi data.

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari remaja, orang tua, dan informan tambahan. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh data yang lebih valid dan dapat dipercaya

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pola Asuh Orang Tua yang diterapkan pada Remaja di Desa Renah Kurung

Setelah dilakukan penelitian yang mendalam, ditemukan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua pada remaja Desa Renah Kurung terdiri dari pola asuh otoriter, pola asuh campuran permisif-otoriter, dan pola asuh campuran demokratis yang didominasi karakteristik otoriter.

Di antara ketiga pola tersebut, pola asuh otoriter ditemukan sebagai pola yang paling dominan diterapkan oleh orang tua. Penelitian yang dilakukan oleh (Artha et al., 2025) menjelaskan pola asuh Otoriter ditandai dengan tingginya kontrol orang tua terhadap perilaku anak, pemberian aturan yang ketat serta minimnya kesempatan bagi remaja untuk menyampaikan pendapat atau terlibat dalam pengambilan keputusan.

Hasil lain juga menunjukkan adanya perbedaan pola pengasuhan berdasarkan jenis kelamin anak. Orang tua cenderung menerapkan pola asuh yang lebih ketat dan otoriter kepada remaja perempuan dibandingkan remaja laki-laki. Pada

praktiknya anak laki-laki memperoleh kebebasan yang lebih besar dalam menentukan pilihan dan aktivitas sehari-hari. Perbedaan tersebut didasarkan pada pandangan orang tua bahwa remaja perempuan lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial sehingga memerlukan pengawasan yang lebih intensif.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa praktik pengasuhan yang dilakukan orang tua masih dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat. Orang tua berupaya melindungi anak dari berbagai risiko sosial yang dianggap dapat mengganggu perkembangan mereka. Namun, dalam praktiknya, upaya perlindungan tersebut sering diwujudkan melalui kontrol yang berlebihan sehingga membatasi kesempatan remaja untuk mengembangkan kemandirian dan kemampuan mengambil keputusan.

Menurut Baumrind dalam (Dewi et al., 2024) pola asuh otoriter ditandai oleh tingginya tuntutan orang tua dan rendahnya responsivitas terhadap kebutuhan anak. Penjelasan lebih lanjut, dalam pola asuh otoriter orang tua lebih menekankan kepatuhan dibandingkan komunikasi

dua arah. Kondisi tersebut berpotensi menghambat perkembangan psikologis remaja karena mereka tidak memiliki ruang yang cukup untuk mengembangkan identitas diri dan kemampuan berpikir mandiri.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian (Ningrum, 2023) yang menunjukkan bahwa pola asuh otoriter masih banyak diterapkan dalam keluarga dan ditandai oleh tingginya kontrol orang tua terhadap anak serta rendahnya kesempatan bagi anak untuk terlibat dalam pengambilan keputusan. Pola pengasuhan tersebut cenderung membatasi kebebasan remaja dalam menyampaikan pendapat, mengekspresikan perasaan, dan mengembangkan kemandirian. Kondisi tersebut dapat menghambat perkembangan kepercayaan diri serta kemampuan remaja dalam mengambil keputusan secara mandiri. Temuan ini memperkuat hasil penelitian bahwa dominasi pola asuh otoriter di Desa Renah Kurung berpotensi memengaruhi perkembangan psikologis dan kesehatan mental remaja.

Dampak Pola Asuh terhadap Kesehatan Mental Remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesehatan mental remaja. Dampak yang ditemukan meliputi kecenderungan remaja menjadi tertutup, munculnya perilaku pasif-agresif, ketakutan dalam menyampaikan pendapat dan mengambil keputusan, perasaan tertekan, serta kecenderungan melakukan *self-harm*. Remaja yang memperoleh pola asuh otoriter cenderung menjadi pribadi yang tertutup. mengalami kesulitan dalam mengungkapkan perasaan, kebutuhan, maupun permasalahan yang dihadapi kepada orang tua. Kurangnya komunikasi yang terbuka membuat remaja memilih menyimpan masalah sendiri dibandingkan mencari dukungan dari keluarga. Kondisi ini menunjukkan rendahnya kualitas hubungan emosional antara orang tua dan anak yang dapat berdampak pada perkembangan sosial dan psikologis remaja.

Selain itu, ditemukan pula kecenderungan perilaku pasif-agresif pada remaja. Perilaku tersebut muncul ketika remaja tidak mampu menyampaikan ketidaksetujuan secara langsung kepada orang tua.

Akibatnya, remaja mengekspresikan kemarahan atau kekecewaan melalui cara-cara tidak langsung, seperti melanggar aturan secara diam-diam atau menolak perintah tanpa mengungkapkan alasan yang sebenarnya. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi yang kurang efektif dalam keluarga dapat memunculkan konflik yang tidak terselesaikan secara sehat.

Penelitian ini juga menemukan bahwa pola asuh yang terlalu mengekang menyebabkan remaja merasa takut untuk mengemukakan pendapat dan mengambil keputusan. Remaja terbiasa menerima keputusan yang dibuat oleh orang tua sehingga kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemandirian. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut dapat menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis, rasa percaya diri, dan tanggung jawab terhadap pilihan yang diambil. Dampak lain yang ditemukan adalah munculnya perasaan tertekan pada remaja. Tekanan tersebut muncul akibat tingginya tuntutan orang tua yang tidak diimbangi dengan dukungan emosional yang memadai. Beberapa remaja merasa bahwa mereka harus selalu mengikuti

keinginan orang tua meskipun bertentangan dengan keinginan pribadi. Situasi ini menyebabkan munculnya perasaan lelah secara emosional, stres, serta rendahnya kesejahteraan psikologis.

Temuan yang paling serius dalam penelitian ini adalah adanya kecenderungan perilaku *self-harm* pada sebagian remaja yang mengalami tekanan emosional berkepanjangan. Perilaku tersebut dilakukan sebagai bentuk pelampiasan emosi negatif yang tidak mampu diungkapkan secara sehat. Kondisi ini menunjukkan bahwa pola asuh yang terlalu keras tidak hanya berdampak pada aspek perilaku dan hubungan sosial remaja, tetapi juga dapat memengaruhi kesehatan mental secara lebih mendalam. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori *Psychological Well-Being* dari Ryff yang menyatakan bahwa kesehatan mental ditandai oleh kemampuan individu menerima diri, menjalin hubungan positif dengan orang lain, memiliki kemandirian, menguasai lingkungan, memiliki tujuan hidup, serta terus berkembang secara pribadi (Elisabeth Dian Kurnia Tantami & Krismi Diah Ambarwati, 2024). Berbagai dampak yang

ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa aspek *psychological well-being* remaja belum berkembang secara optimal akibat pola asuh yang kurang mendukung kebutuhan psikologis mereka.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizki Lestari et al. (2021) yang menunjukkan bahwa pola asuh yang kurang responsif terhadap kebutuhan psikologis remaja berpotensi meningkatkan risiko munculnya berbagai permasalahan emosional. Sebaliknya, pola asuh yang memberikan dukungan emosional, komunikasi yang terbuka, serta kesempatan bagi remaja untuk menyampaikan pendapat terbukti berkontribusi positif terhadap perkembangan kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis remaja. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa pola asuh yang cenderung otoriter dapat berdampak pada munculnya berbagai masalah kesehatan mental, seperti perasaan tertekan, rendahnya keterbukaan diri, ketakutan dalam mengambil keputusan, hingga kecenderungan melakukan self-harm.

Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi orang tua dalam menerapkan pola asuh terhadap remaja di Desa Renah Kurung, yaitu faktor ekonomi, jenis kelamin anak, lingkungan sosial, serta pengalaman pengasuhan dan kepribadian orang tua.

Pertama, faktor ekonomi memengaruhi pola pengasuhan yang diterapkan dalam keluarga. Keterbatasan ekonomi menyebabkan orang tua menghadapi berbagai tekanan hidup yang dapat memengaruhi kondisi emosional dan pola interaksi dengan anak. Orang tua yang mengalami tekanan ekonomi cenderung lebih mudah merasa lelah, stres, dan kurang sabar dalam menghadapi perilaku remaja sehingga berpotensi menerapkan pola pengasuhan yang lebih keras dan menuntut. sejalan dengan penelitian Budiman et al. (2021) yang menjelaskan bahwa kondisi lingkungan keluarga dan sosial memiliki peran penting dalam membentuk pola pengasuhan orang tua. Semakin besar kekhawatiran orang tua terhadap lingkungan sekitar,

semakin tinggi kecenderungan mereka menerapkan pengawasan dan kontrol terhadap anak.

Kedua, jenis kelamin anak turut memengaruhi pola asuh yang diberikan oleh orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja perempuan memperoleh pengawasan yang lebih ketat dibandingkan remaja laki-laki. Orang tua menganggap remaja perempuan lebih rentan terhadap berbagai risiko sosial sehingga membutuhkan kontrol dan perlindungan yang lebih tinggi. Sebaliknya, remaja laki-laki dinilai lebih mampu menjaga diri sehingga diberikan kebebasan yang lebih besar dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Ketiga, lingkungan sosial menjadi faktor yang paling dominan memengaruhi pola asuh orang tua. Kekhawatiran terhadap pergaulan bebas, perilaku menyimpang, serta berbagai pengaruh negatif dari lingkungan membuat orang tua berupaya melindungi anak melalui penerapan aturan dan pengawasan yang ketat. Meskipun bertujuan untuk menjaga anak, pengawasan yang berlebihan dapat membatasi kesempatan remaja dalam mengembangkan kemandirian dan

kemampuan mengambil keputusan secara bertanggung jawab.

Keempat, pengalaman pengasuhan dan kepribadian orang tua juga berperan dalam membentuk pola asuh yang diterapkan kepada anak. Orang tua yang pada masa kecilnya dibesarkan dengan pola pengasuhan yang keras cenderung menganggap pola tersebut sebagai cara yang efektif dalam mendidik anak sehingga menerapkannya kembali kepada generasi berikutnya. Temuan ini menunjukkan adanya proses transmisi pola asuh antargenerasi yang berlangsung dalam lingkungan keluarga.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik anak, tetapi juga oleh kondisi ekonomi keluarga, lingkungan sosial, serta pengalaman hidup orang tua. Di antara berbagai faktor tersebut, lingkungan sosial menjadi faktor yang paling dominan dalam membentuk pola pengasuhan yang diterapkan kepada remaja di Desa Renah Kurung.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua pada remaja di Desa Renah Kurung dipengaruhi oleh

berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor lingkungan sosial dan jenis kelamin anak menjadi faktor yang paling dominan dalam menentukan pola pengasuhan. Sementara itu, pola asuh yang cenderung otoriter terbukti memiliki keterkaitan dengan berbagai permasalahan kesehatan mental remaja, mulai dari rendahnya keterbukaan diri hingga munculnya perilaku self-harm. Oleh karena itu, diperlukan pola pengasuhan yang lebih seimbang antara pengawasan, komunikasi, dan dukungan emosional guna mendukung perkembangan kesehatan mental remaja secara optimal.

D. Kesimpulan

Pola asuh yang diterapkan orang tua pada remaja di Desa Renah Kurung terdiri atas pola asuh otoriter, pola asuh campuran permisif-otoriter, dan pola asuh campuran demokratis yang didominasi karakteristik otoriter. Di antara ketiga bentuk pola asuh tersebut, pola asuh otoriter menjadi pola yang paling dominan diterapkan, terutama kepada remaja perempuan. Dalam praktiknya, pola asuh yang diterapkan orang tua memiliki dampak terhadap kesehatan mental remaja di Desa Renah Kurung. Dampak yang

ditemukan meliputi kecenderungan remaja menjadi lebih tertutup, munculnya perilaku pasif-agresif, ketakutan dalam menyampaikan pendapat dan mengambil keputusan, perasaan tertekan, serta kecenderungan melakukan tindakan self-harm. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pola asuh yang terlalu menekankan kontrol dan pembatasan dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis remaja. Oleh karena itu, orang tua diharapkan dapat menerapkan pola asuh yang lebih seimbang antara pengawasan, komunikasi, dan dukungan emosional guna mendukung perkembangan kesehatan mental remaja secara optimal. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji pola asuh dan kesehatan mental remaja dengan jumlah informan yang lebih luas, karakteristik keluarga yang lebih beragam, atau menggunakan pendekatan penelitian yang berbeda sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh pola asuh terhadap kesehatan mental remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- 15.
- A.A Azzahra, H. Shamhah, N.P Kowara, & M.B Santoso. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Mental Remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 461–472. <https://jurnal.unpad.ac.id/jppm/article/view/37832/0>
- Artha, S., Nainggolan, P., & Aisyah, S. (2025). *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Parenting Styles And Aggressive Behavior In Adolescents Pola Asuh Orangtua Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja*. 6(4), 1537–1544.
- Atiqah, N., Sulhan, A., Ardaniah, N. H., & Rahmadi, M. S. (2024). *Behavior: Jurnal Pendidikan Bimbingan Konseling dan Psikologi Volume 1 No 1 Mei 2024 PERIODISASI PERKEMBANGAN ANAK PADA MASA REMAJA: TINJAUAN PSIKOLOGI*. 1(1), 9–36.
- Budiman, Q., Mouton, S., Veenhoff, L., & Boersma, A. (2021). 程威特 1 , 吴海涛 1 , 江 帆 2. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(0.1101/2021.02.25.432866), 1–
- Bun, Y., Taib, B., & Mufidatul Ummah, D. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(1), 128–137. <https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.2090>
- Dewi, C., Kamilah, R., Varoriz, Z., Siti, A., & Mutiara, Z. (2024). Kajian Literatur Sistematis: Pola Asuh Otoriter dan Keputusan Childfree Pada Perspektif Gen Z. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 10(2), 340. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v10i2.17477>
- Erzad, a., M. (2024). Dukungan dari Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga untuk menjaga kesehatan reproduksinya. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(2), 414.
- Kamalah, A. D., Novianasari, & Nafiah, H. (2023). Gejala Mental Emosional dan Upaya dalam Meningkatkan Kesehatan Jiwa Remaja. *Jurnal Keperawatan*

Berbudaya Sehat, 1(2), 68–72.

<https://doi.org/10.35473/jkbs.v1i2.2419>

Ningrum, R. I. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Gangguan Kesehatan Mental Pada Remaja. *Media Husada Journal Of Nursing Science*, 4(3), 197–203.
<https://doi.org/10.33475/mhjns.v4i3.160>

Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). *No Title 濟無No Title No Title No Title*. 2, 306–312.

Rizki Lestari, Siska Mayang Sari, & T. Abdur Rasyid. (2021). Jurnal Keperawatan Hang Tuah. *Urna/ Keperawatan Hang Tuah (Hang Tuah Nursing Journal)*, 01, 1–14.
<https://jom.hip.ac.id/index.php/jk>
h